

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri di Pulau Jawa, maka penelitian ini berdasarkan kepada teori-teori yang relevan sehingga sejalan dan untuk tercapainya penelitian yang ilmiah.

2.1.1 Penyerapan Tenaga Kerja Industri

2.1.1.1 Pengertian Tenaga Kerja Industri

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Menurut Todaro (2003) penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja. Sedangkan menurut (Feriyanto, 2014) Penyerapan tenaga kerja dapat diartikan sebagai kemampuan lapangan kerja dalam menyerap tenaga kerja yang memenuhi kriteria pada lapangan kerja tersebut. (Awaludin et al., 2023)

Menurut PP No. 28 Tahun 2021 tenaga kerja industri adalah tenaga teknis dan tenaga manajerial yang bekerja pada Perusahaan Industri dan Perusahaan

Kawasan Industri. Penyerapan tenaga kerja sektor industri adalah jumlah tenaga kerja yang diterima oleh industri untuk melakukan tugasnya. Penyerapan tenaga kerja ini dapat dilihat dari banyaknya lapangan kerja yang terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja.

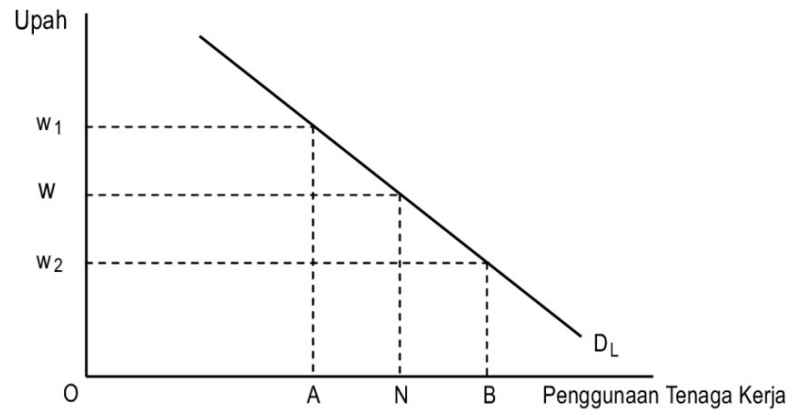
Permintaan tenaga kerja industri dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu. Kemampuan untuk menyerap tenaga kerja, besarnya tidak sama antara sektor satu dengan sektor yang lain.

Tenaga kerja industri adalah setiap orang yang memiliki kemampuan dan mau bekerja untuk menghasilkan barang dan/atau jasa dalam sektor industri, termasuk pekerja di pabrik, fasilitas produksi, serta pekerja informal yang bekerja dalam berbagai industri tanpa kontrak formal (Nurshafa, 2024).

2.1.1.2 Teori Permintaan Tenaga Kerja

Teori Permintaan tenaga kerja tenaga kerja dipengaruhi oleh permintaan atas suatu barang produksi. Apabila permintaan akan suatu barang produksi mengalami peningkatan maka perusahaan akan menambah tenaga kerja untuk produksinya jika permintaan akan barang produksi meningkat. Perusahaan harus mempertahankan tenaga kerja yang digunakan dengan cara harus menjaga permintaan masyarakat atas barang produksi agar stabil atau mungkin meningkat yang dapat dilakukan dengan pelaksanaan ekspor, sehingga perusahaan harus memiliki kemampuan untuk bersaing baik terhadap pasar dalam negeri maupun

pasar luar negeri, dan diharapkan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja dapat dipertahankan pula (Kriskurnia & Wijanarko, 2023).



Gambar 2.1 Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Sumber: Setiawan (2015)

Berdasarkan gambar 2.1 menunjukkan kurva permintaan tenaga kerja jangka pendek dalam suatu struktur pasar. Garis DL memperlihatkan besarnya nilai produk fisik marjinal tenaga kerja atau Value Marginal Physical Product of Labour (VMPPL). VMPPL adalah nilai hasil marjinal yang dihasilkan setiap adanya penambahan tenaga kerja untuk setiap tingkat penggunaan tenaga kerja.

Dengan asumsi bahwa tingkat upah yang berlaku adalah sebesar w maka apabila tenaga kerja yang dipekerjakan sebanyak OA maka VMPPL besarnya sama dengan w_1 . Karena w_1 lebih besar daripada w , ini berarti laba perusahaan akan bertambah dengan mempekerjakan tenaga kerja sebanyak OA . Jika terjadi penambahan jumlah tenaga kerja sebesar OB maka akan mengurangi laba perusahaan karena pengusaha terpaksa harus membayar upah sebesar w , sedangkan hasil marjinal yang diperoleh hanya sebesar w_2 atau lebih rendah dari tingkat upah sebesar w .

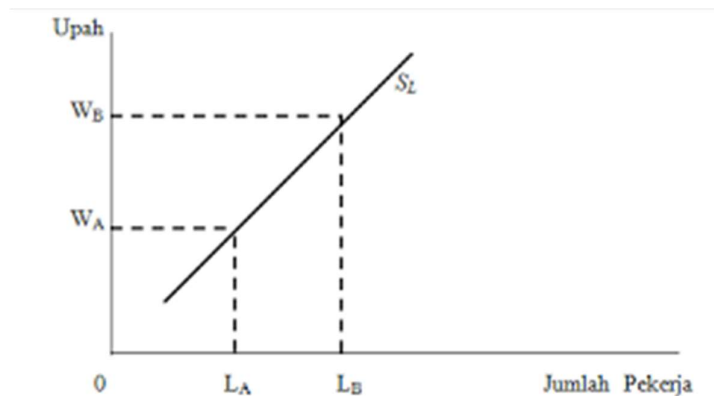
Pada penggunaan tenaga kerja sebesar ON pengusaha akan memperoleh laba maksimal karena nilai produk fisik marjinal tenaga kerja sama dengan tingkat upah yang dibayarkan ($VMPPL=w$). Dengan kata lain, pengusaha selalu berusaha mencapai kondisi di mana nilai tambahan output per pekerja yang digunakan sama dengan tingkat upahnya.

Permintaan tenaga kerja juga merupakan hubungan kombinasi tenaga kerja dengan input lain yang tersedia, dan berhubungan dengan tingkat upah. Apabila harga barang-barang modal mengalami penurunan, maka biaya produksi juga akan menurun. Hal ini mengakibatkan harga jual per unit barang akan menurun. Pada keadaan ini produsen akan mengambil keputusan untuk cenderung meningkatkan jumlah produksinya karena permintaan akan barang bertambah besar. Oleh karena itu, permintaan tenaga kerja juga akan mengalami peningkatan, sehingga keadaan tersebut menyebabkan bergesernya kurva permintaan tenaga kerja ke kanan karena pengaruh efek skala atau efek substitusi (Kriskurnia & Wijanarko, 2023).

2.1.1.3 Teori Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik sumberdaya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Bahkan pekerja juga bebas untuk menetapkan jumlah jam kerja yang diinginkannya. Teori ini didasarkan pada teori tentang konsumen, dimana setiap individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya.

Penawaran tenaga kerja adalah fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Sedangkan Menurut Ananta penawaran terhadap pekerja adalah hubungan antara tingkat upah dengan jumlah satuan pekerja yang disetujui oleh pensuplai untuk ditawarkan. Jumlah satuan pekerja yang ditawarkan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: a) banyaknya jumlah penduduk, b) presentase penduduk yang berada dalam angkatan kerja, dan c). jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja (Mawadah, 2018).



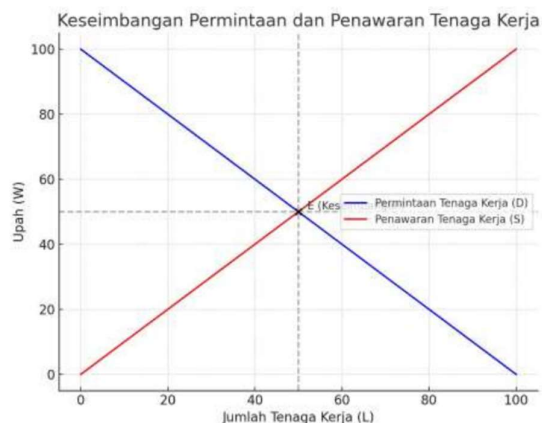
Sumber: Bosworth *et al.*, 1996: 13.

Gambar 2.2 Kurva Penawaran Tenaga Kerja

Berdasarkan gambar 2.2 kurva penawaran tenaga kerja mengalami pergeseran setiap kali masyarakat mengubah jumlah jam kerja sesuai keinginan mereka pada tingkat upah tertentu. Kenaikan upah ini yang akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang ditawarkan seperti terlihat pada kurva tersebut (Hermawan, 2025).

Penawaran tenaga kerja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Tingkat upah: Jika upah meningkat, lebih banyak individu yang tertarik untuk bekerja.
2. Tingkat pendidikan dan keterampilan: Semakin tinggi tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, semakin tinggi jumlah tenaga kerja yang dapat bersaing di pasar kerja.
3. Faktor demografi: Jumlah angkatan kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, usia produktif, dan migrasi.
4. Kebijakan pemerintah: Regulasi ketenagakerjaan, tunjangan sosial, dan pajak mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang tersedia.
5. Preferensi individu: Keputusan individu untuk bekerja atau tidak juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan keluarga.
6. Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja: Keseimbangan pasar tenaga kerja terjadi ketika jumlah tenaga kerja yang diminta sama dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan pada tingkat upah tertentu.



Gambar 2.3 Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Berdasarkan gambar 2.3 dapat dilihat bahwa keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja terletak pada perpotongan antara kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja pada titik E. Pada titik ini upah keseimbangan adalah 50 dan jumlah tenaga kerja keseimbangan adalah 50. Jika upah lebih tinggi dari keseimbangan, terjadi surplus tenaga kerja (pengangguran). Sebaliknya, jika upah lebih rendah, terjadi kekurangan tenaga kerja karena lebih sedikit orang yang bersedia bekerja.

Permintaan dan penawaran tenaga kerja merupakan elemen utama dalam pasar tenaga kerja yang menentukan tingkat upah dan jumlah pekerja yang terserap di dunia kerja. Keseimbangan pasar tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, teknologi, dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik terhadap pasar tenaga kerja diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

2.1.1.4 Jenis-jenis Tenaga Kerja

Tenaga kerja terdiri dari penduduk yang berada dalam usia kerja, rentang usia kerja adalah 18 sampai 64 tahun. Tenaga kerja dapat dibedakan menjadi beberapa jenis melalui 2 aspek utama, yaitu aspek kemampuan dan kualitasnya, atau berdasarkan status pekerjaannya (Aji, 2024).

1. Jenis Tenaga Kerja Berdasarkan Kemampuan dan Kualitasnya

Jika dilihat dari kemampuan dan kualitas pekerja, maka tenaga kerja dapat terlibat menjadi tenaga kerja terdidik, tenaga kerja terampil, dan tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terampil, Berikut penjelasannya masing-masing:

a. Tenaga Kerja Terdidik

Tenaga kerja ini memperoleh kemampuan dalam suatu bidang dengan cara menempuh pendidikan formal. Contoh tenaga kerja terdidik, antara lain dokter, arsitek, peneliti, guru, pilot, pengacara, perawat, akuntan, psikiater, penerjemah, dan lain-lain.

b. Tenaga Kerja Terampil

Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang membutuhkan keahlian di bidang tertentu melalui pelatihan atau pengalaman kerja. Contoh tenaga kerja terampil, antara lain sopir bus, koki, desainer, mekanik, dan lain-lain.

c. Tenaga Kerja Tidak Terdidik dan Tidak Terampil

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terampil, bekerja hanya mengandalkan tenaga saja tanpa ada keunggulan lain. Contoh tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terampil, yaitu kuli bangunan, porter, asisten rumah tangga, tukang gali kubur, buruh pabrik, petugas kebersihan, dan lain-lain.

2. Tenaga Kerja Berdasarkan Status Pekerjaannya

a. Pekerja Lepas

Pekerja lepas biasa disebut dengan *freelance*, yaitu orang yang bekerja sendiri dan tidak berkomitmen pada suatu perusahaan.

b. Pekerja Kontrak

Pekerja kontrak adalah seorang yang dipekerjakan oleh satu perusahaan dengan jangka waktu tertentu yang telah disepakati dalam perjanjian tertulis.

c. **Pekerja Tetap**

Pekerja tetap adalah seorang yang dipekerjakan oleh satu perusahaan untuk jangka waktu tidak tertentu.

2.1.2 Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri

2.1.2.1 Pengertian PDRB Sektor Industri

Menurut BPS Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan).

PDRB sektor industri merupakan jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari sektor industri yaitu dengan mengukur seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan oleh kegiatan industri dalam suatu wilayah, yang merupakan indikator penting untuk memahami kinerja dan potensi pertumbuhan ekonomi regional.

PDRB sektor industri menunjukkan kontribusi sektor industri terhadap perekonomian daerah, yang dihitung berdasarkan nilai barang dan jasa yang

diproduksi, dikurangi dengan biaya antara (intermediate cost) yang digunakan dalam proses produksi.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

1. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: (1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; (2) Pertambangan dan Penggalian; (3) Industri Pengolahan; (4) Pengadaan Listrik dan Gas; (5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; (6) Konstruksi; (7) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; (8) Transportasi dan Pergudangan; (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; (10) Informasi dan Komunikasi; (11) Jasa Keuangan dan Asuransi; (12) Real Estat; (13) Jasa Perusahaan; (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; (15) Jasa Pendidikan; (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (17) Jasa Lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi subkategori-subkategori lapangan usaha.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi

yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga; (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga; (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah; (4) pembentukan modal tetap domestik bruto; (5) perubahan inventori; dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor). (Statistik, 2022)

2.1.2.2 Kegunaan Statistik PDRB

Data PDRB merupakan salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian wilayah setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah.

Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.

4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi, dan diperdagangkan dengan pihak luar wilayah.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan antar wilayah.
7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

2.1.2.3 Teori PDRB

Mankiw menjelaskan, hukum okun adalah relasi negatif antara pengangguran dan GDP. Hukum okun merupakan pengingat bahwa faktor-faktor yang menentukan siklus bisnis pada jangka pendek sangat berbeda dengan faktor-faktor yang membentuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hukum Okun (Okun's law) merupakan hubungan negatif antara pengangguran dan GDP Riil, yang mengacu pada penurunan dalam pengangguran sebesar 1 persen dikaitkan dengan pertumbuhan tambahan dalam GDP Riil yang mendekati 2 persen. Dengan kata lain, PDRB yang pada akhirnya mempengaruhi GDP berpengaruh positif

terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan jumlah PDRB akan berpengaruh pada peningkatan penyerapan tenaga kerja, begitu juga sebaliknya penurunan jumlah PDRB akan berpengaruh pada penurunan penyerapan tenaga kerja (Yuniar & Devi, 2024).

2.1.3 Investasi

2.1.3.1 Pengertian Investasi

Investasi merupakan pengeluaran pemerintah dan non pemerintah (swasta), dimana membutuhkan modal riil untuk mendirikan perusahaan baru dengan hasil keuntungan mereka dan dapat memperluas usaha yang telah ada. Sehingga dampak positifnya adalah memberikan peningkatan penyerapan tenaga kerja dan peluang kerja bagi masyarakat. Selain itu pula dapat memperoleh keuntungan lebih besar dari modal awal dengan menginvestasikan modalnya tersebut (Meilasari, 2020).

Menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 penanam modal adalah perseorangan atau badan usaha yang melakukan penanaman modal yang dapat berupa penanam modal dalam negeri dan penanam modal asing.

Menurut Kementerian Keuangan Investasi adalah aset yang dimaksudkan untuk memperoleh manfaat ekonomik seperti bunga, dividen dan royalti, atau manfaat sosial, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemerintah dalam rangka pelayanan kepada masyarakat (Kemenkeu, 2025).

Investasi merupakan suatu bentuk penanaman modal dilakukan oleh badan hukum maupun individu dengan tujuan meningkatkan atau menjaga nilai modal mereka, dapat berupa peralatan, uang tunai, keahlian, atau hak atas kekayaan

intelektual. Tujuan utama dari investasi ialah untuk memperoleh keuntungan di masa depan (Pana & Ambarwati, 2023).

2.1.3.2 Jenis-jenis Investasi

Investasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yakni Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

1. Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman modal asing merupakan investasi yang dilakukan oleh investor (perorangan, perusahaan, bahkan pemerintahan lain) di suatu wilayah. PMA mempunyai manfaat meningkatkan devisa negara, transfer teknologi, dan menciptakan lapangan kerja.

2. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

PMDN merupakan investasi yang dilakukan investor domestik, meski sama-sama bertujuan mendapatkan keuntungan dari sumber daya atau pasar di suatu wilayah. PMDN mampu dikembangkan lebih lanjut untuk memperkuat kemandirian perekonomian dengan pemberdayaan sektor usaha kecil dan menengah.

Terdapat berbagai jenis investasi yang dapat pertimbangan, masing-masing memiliki karakteristik dan risiko yang berbeda (A. Dwi, 2023):

1. Saham

Saham adalah kepemilikan dalam suatu perusahaan. Investor yang membeli saham memiliki hak atas potensi keuntungan dari kenaikan harga saham dan dividen. Namun, saham juga bisa mengalami fluktuasi harga yang signifikan.

2. Obligasi

Obligasi adalah surat utang yang dikeluarkan oleh pemerintah atau perusahaan. Pembeli obligasi memberikan pinjaman kepada penerbit (pemerintah atau perusahaan) dan menerima bunga reguler serta pembayaran pokok saat jatuh tempo.

3. Reksa Dana

Reksa dana adalah pool dana yang dikelola oleh manajer investasi. Dana dari berbagai investor digabungkan untuk diinvestasikan dalam portofolio yang beragam, seperti saham, obligasi, atau instrumen lainnya.

4. Real Estat

Investasi dalam real estat mencakup kepemilikan properti fisik seperti tanah, rumah, apartemen, atau komersial. Keuntungan dapat diperoleh dari apresiasi nilai properti dan pendapatan sewa.

5. Komoditas

Komoditas adalah barang mentah atau bahan baku, seperti minyak, emas, gandum, atau logam industri. Investasi dalam komoditas dapat dilakukan melalui kontrak berjangka atau reksa dana komoditas.

6. Mata Uang Asing (Forex)

Forex melibatkan perdagangan mata uang asing. Investor berusaha memanfaatkan perbedaan nilai tukar antara mata uang untuk mendapatkan keuntungan.

7. Bisnis Startup

Berinvestasi dalam bisnis startup melibatkan memberikan dana kepada perusahaan yang baru didirikan dengan harapan mendapatkan keuntungan dari pertumbuhan bisnis tersebut.

2.1.3.3 Aspek-aspek Kelayakan Investasi

Aspek-aspek yang dibutuhkan dalam penentuan layak atau tidaknya suatu program adalah mencakup aspek teknis, aspek sosial budaya, aspek financial, ekonomi dan distribusi (Widodo, 2006:255)

1. Aspek teknis Analisis ini berhubungan dengan input investasi (penyediaan) dan output (produksi) berupa barang dan jasa.
2. Aspek sosial budaya Aspek sosial budaya ini menyangkut pertimbangan pendistribusian pendapatan termasuk aspek lingkungan sehingga mampu memberikan manfaat yang besar bagi golongan masyarakat.
3. Aspek financial Aspek ini meninjau dari sudut peserta investasi secara individual dan menerangkan pengaruh-pengaruh finansial dari suatu investasi yang diusulkan terhadap para peserta yang tergabung di dalamnya.
4. Aspek ekonomi Aspek ekonomi akan menganalisis apakah suatu investasi yang diusulkan memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembangunan perekonomian secara keseluruhan dan apakah kontribusinya cukup besar dalam menentukan penggunaan sumber-sumber daya yang digunakan.
5. Aspek distribusi Aspek ini menyangkut putusan yang dihubungkan dengan masalah distribusi pendapatan dan pelayanan. Berkaitan dengan distribusi

pendapatan, kesempatan yang besar untuk investasi dapat mempercepat pertumbuhan.

2.1.4 Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK)

2.1.4.1 Pengertian IP-TIK

Perkembangan teknologi semakin memudahkan aktivitas manusia terutama dalam hal komunikasi. Pertukaran informasi dapat dilakukan dengan mudah dan cepat, dimanapun dan kapanpun. IP-TIK (Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi) adalah suatu skala standar yang bisa mencerminkan tingkat pembangunan teknologi informasi dan komunikasi suatu wilayah, kesenjangan digital, serta potensi pengembangan TIK. Selain itu, Indeks Pembangunan TIK mengukur pertumbuhan pembangunan TIK, mengukur kesenjangan digital antarwilayah, dan mengukur potensi pembangunan TIK (Yuniar & Devi, 2024).

Menurut BPS Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) disusun oleh 11 indikator yang dikombinasikan menjadi 3 subindeks, yaitu subindeks akses dan infrastruktur, subindeks penggunaan, dan subindeks keahlian.

Skala IP-TIK berada pada rentang 0–10, semakin tinggi nilai indeks menunjukkan pembangunan TIK suatu wilayah semakin pesat, demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks menunjukkan pembangunan TIK di suatu wilayah relatif masih lambat.

2.1.4.2 Teori IP-TIK

Terdapat teori yang berkaitan dengan teknologi dan ketenagakerjaan yaitu Teori Pertumbuhan Neoklasik (Solow-Swan) Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (*technological progress*). Solow mengatakan bahwa di dalam pertumbuhan ekonomi peran dari kemajuan teknologi ini sangat dominan oleh karena itu dalam peningkatan kemajuan teknologi tersebut dibutuhkan kualitas manusia yang baik sebagai penggerak perekonomian. Kemajuan teknologi ini dapat meningkatkan efisiensi penggunaan modal dan tenaga kerja, artinya dengan sumber daya yang sama, output (barang dan jasa) yang dihasilkan bisa lebih banyak.

2.1.5 Jumlah Unit Usaha Industri

Jumlah unit usaha industri adalah total entitas bisnis yang beroperasi dalam suatu wilayah pada sektor industri, yang mencakup berbagai skala usaha industri (mikro, kecil, menengah, dan besar) serta jenis kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, atau jasa). Jumlah unit usaha industri merupakan jumlah usaha industri besar dan sedang dan industri mikro, kecil dan menengah di Indonesia yang melakukan kegiatan ekonomi dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa, diukur dalam satuan unit (Kriskurnia & Wijanarko, 2023).

Menurut BPS, jumlah unit usaha industri mengacu pada banyaknya usaha atau perusahaan industri yang beroperasi dalam suatu wilayah pada sektor industri. Unit usaha industri dapat berupa usaha mikro, kecil, menengah, atau besar, baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum.

Menurut Prabowo (dalam Lestari 2011:42) unit usaha merupakan unit yang dilakukan suatu badan yang memiliki wewenang dan didasarkan oleh berbagai wilayah operasionalnya. Sedangkan perusahaan atau unit usaha industri adalah suatu kesatuan usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan digunakan sebagai acuan atau landasan dalam penelitian baru. Penelitian terdahulu juga disebut sebagai literature review. Penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan dan memperkuat atas hasil analisis yang dilakukan. Ringkasan penelitian terdahulu terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil Dan Menengah di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Awaludin et al., 2023)	Variabel penyerapan tenaga kerja. nilai investasi dan unit usaha. Metode regresi data panel	Variabel nilai produksi dan <i>value added</i> sektor industri	Variabel Nilai Investasi, Unit Usaha, dan Value Added sektor industri berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel Nilai Produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat	Jurnal Konstanta Ekonomi Pembangunan: Vol 2 No 1 Juni 2023
2	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan	Variabel penyerapan tenaga kerja sektor industri,	Variabel upah	Upah dan PMA memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, PDRB memiliki pengaruh	Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP):

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Tenaga Kerja Sektor Industri Dan Pertanian di Indonesia (Fatridzi & Akbar, 2024) Indonesia	variabel PDRB, PMDN dan PMA		positif dan signifikan, sedangkan PMDN berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Indonesia	Volume 1, No.4, Desember 2024, Hal.685-694
3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan Di Kabupaten Demak (Budiawan, 2013)	Variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja pada sektor industri	Variabel bebas yaitu upah, nilai produksi, dan modal	Variabel upah, modal dan nilai produksi secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya variabel penyerapan tenaga kerja	Economics Development Analysis Journal 2 (1) 2013
4	Pengaruh Nilai Output Dan Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Besar dan Sedang di Provinsi Sumatera Utara (Gulo et al., 2022)	Variabel penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang dan variabel jumlah unit usaha	Variabel bebas yaitu nilai output	Nilai output dan jumlah unit usaha memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dalam industri besar dan sedang	Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS) Vol 4, No 1, Agustus 2022, Hal 209-216
5	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Provinsi Jambi Tahun 2000-2012 (Isnaeni, 2013)	Variabel penyerapan tenaga kerja industri kecil dan variabel jumlah unit usaha	Variabel nilai produksi sektor industri kecil dan UMP	Unit usaha dan tingkat upah minimum Provinsi berpengaruh signifikan, sedangkan nilai produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Provinsi Jambi	Mankeu, Vol 2 No.3, 2013 Hal 253-373
6	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di	Variabel penyerapan tenaga kerja industri pengolahan, variabel jumlah unit	Variabel UMK	Unit usaha berpengaruh negatif dalam proses penyerapan tenaga kerja, sedangkan untuk variabel investasi dan UMK bergerak positif terhadap penyerapan tenaga kerja	SEIKO: Journal of Management & Business Volume 6 Issue 2 (2023)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kabupaten Pinrang (Usman et al., 2023)	usaha dan investasi		sektor industri dan pengolahan Kabupaten Pinrang	Pages 327 - 337
7	Analisis Determinan Pada Permintaan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar dan Sedang di Tingkat Provinsi di Indonesia (Kriskurnia & Wijanarko, 2023)	Variabel Jumlah Unit Usaha, PMDN, dan PMA	Variabel Nilai Output dan UMP	Jumlah unit usaha, nilai output dan PMDN berpengaruh positif dan signifikan, UMP dan PMA tidak berpengaruh signifikan	Neo-Bis Volume 12, No.1, Juni 2023
8	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Provinsi Jawa Timur (Ningrum & Nurhayati, 2021)	Variabel penyerapan tenaga kerja, variabel jumlah unit usaha dan PDRB	Variabel nilai produksi dan UMK	Jumlah unit usaha dan upah minimum kabupaten/kota berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel nilai produksi dan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja	Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Universitas Tidar 2021
9	<i>Analysis of the Determinants of Labor Absorption in the Industrial Sector in West Nusa Tenggara</i> (Dirman et al., 2025)	Variabel tenaga kerja sektor industri, nilai investasi, dan jumlah unit usaha	Variabel UMR, PDB sektor industri, dan inflasi	Variabel UMR, nilai investasi, PDB sektor industri dan jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan	Journal of Economics, Finance and Management Studies Vol. 08 No. 05 Hal. 3243-3248 May 2025
10	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan (Sya'bana & Fazaalloh, 2023)	Variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja sektor industri. Variabel bebas yaitu PDRB, PMDN dan PMA	Variabel bebas yaitu UMK, dan IPM	UMK berpengaruh negatif signifikan, IPM berpengaruh signifikan, sedangkan PDRB sektor industri pengolahan, PMA, dan PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan	Journal Of Development Economic and Social Studies Vol. 2 No. 4 Tahun 2023
11	<i>Determinants of Sectoral Labor Absorption</i>	Variabel penyerapan tenaga kerja dan metode	Variabel jumlah penduduk,	Jumlah penduduk, UMP, dan DAU memiliki pengaruh yang positif dan	Jurnal Ekonomi Vol. 11 No.03, 2022.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(Purwantoro et al., 2022)	regresi data panel	UMP, dan DAU	signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja	Hal 1319-1327
12	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah (Rochmani et al., 2016)	Variabel penyerapan tenaga kerja sektor industri dan variabel jumlah unit usaha. Metode regresi data panel	Variabel LPE dan UMK	LPE dan UMK berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan jumlah unit usaha industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah	JIEP Vol. 16 No. 2, 2016. Hal 50-61
13	Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Kalimantan Tengah (Suluh, 2022)	Variabel PMDN dan jumlah industri	Variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah	Pertumbuhan Ekonomi, UMR, PMDN dan Jumlah Industri mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Kalimantan Tengah	JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pariwisata Volume 2 (2) Oktober 2022
14	Pengaruh Investasi Swasta, IP-TIK, & PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia (Dalam Perspektif Ekonomi Islam) (Yuniar & Devi, 2024)	Variabel investasi swasta, IP- dan PDRB	Variabel Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia (Dalam Perspektif Ekonomi Islam)	Variabel investasi swasta tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, dan variabel IP-TIK serta PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA) Vol. 4, No. 2 September 2024
15	<i>Labor Absorption of The Manufacturing Industry Sector in Indonesia</i> (Pramusinto, Dani & Daerobi, 2020)	Variabel tenaga kerja sektor industri, variabel jumlah Perusahaan industri, PDRB, nilai investasi dan teknologi	Variabel upah dan pendidikan	Variabel upah berpengaruh negatif dan signifikan, variabel jumlah Perusahaan industri, PDRB, dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan, variabel sedangkan nilai investasi dan Pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan	Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) Vol. 3 Hal 303-310 Februari 2020

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono kerangka pemikiran adalah sebuah model konseptual yang kemudian dimanfaatkan sebagai teori yang berkaitan dengan beberapa faktor dalam penelitian atau yang sudah diidentifikasi sebagai suatu masalah penting (Qotrun, 2021). Untuk mempermudah proses penelitian, maka dibuat kerangka berpikir yang disusun berdasarkan variabel-variabel yang digunakan diantaranya variabel independen yaitu PDRB Sektor Industri, Investasi, IP-TIK, Jumlah Unit Usaha Industri dan variabel dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Pulau Jawa.

2.3.1 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Industri dengan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai total produksi barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam periode tertentu. PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah. Peningkatan jumlah PDRB akan berpengaruh pada peningkatan penyerapan tenaga kerja, begitu juga sebaliknya penurunan jumlah PDRB akan berpengaruh pada penurunan penyerapan tenaga kerja.

Terjadinya peningkatan PDRB akan menggerakkan sektor industri maupun yang lainnya sehingga dari sisi produksi akan memerlukan tenaga kerja produksi yang lebih banyak. Sehingga PDRB memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, karena semakin tinggi PDRB maka semakin rendah tingkat pengangguran dan semakin tinggi tingkat penyerapan tenaga kerja, karena tenaga

kerja merupakan sumber daya potensial sebagai penggerak dan juga pelaksana dari pembangunan.

Hubungan positif antara PDRB dan penyerapan tenaga kerja di dukung oleh penelitian yang di lakukan oleh (Fatridzi & Akbar, 2024) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri dan Pertanian di Indonesia yang menyatakan bahwa PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Indonesia karena PDRB merupakan indikator terjadinya aktivitas produksi di suatu wilayah. Semakin tinggi nilai PDRB yang dihasilkan menandakan aktivitas produksi juga mengalami peningkatan sehingga akan membutuhkan lebih banyak pasokan tenaga kerja.

2.3.2 Hubungan Investasi dengan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri

Investasi memiliki peran penting dalam memperkuat perekonomian domestik, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri. Investasi atau penanaman modal juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional, meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional, serta mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan.

Jumlah investasi di suatu daerah akan berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja yang akan terserap di daerah tersebut. Semakin besar investasi yang dilakukan, maka semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan karena investasi menjadi parameter untuk keberhasilan pembangunan di masa yang akan datang disebabkan mampu menyerap kebutuhan tenaga kerja untuk merealisasikan

kapasitas produksi yang lebih tinggi, maka diperlukan modal manusia yang mencukupi yang selanjutnya akan berpengaruh pada peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Hubungan positif antara investasi dan penyerapan tenaga kerja sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Awaludin et al., 2023) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil Dan Menengah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang menyatakan bahwa nilai investasi berpengaruh positif dan signifikan yang artinya dengan meningkatnya nilai investasi akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat. Oleh karena itu, keberadaan investasi harus terus ditingkatkan pada sektor-sektor yang ada demi menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak lagi.

2.3.3 Hubungan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) dengan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini begitu pesat dan telah mengubah cara setiap orang dalam bekerja, dan berinteraksi. Di era serba digital ini penguasaan terhadap TIK penting dimiliki agar seseorang dapat menyerap informasi dan pengetahuan seluas mungkin, berkarya dengan lebih produktif dan kreatif, serta mengembangkan inovasi. Pembangunan TIK yang baik di era kompetensi digital ini berpotensi besar dalam mendorong terciptanya sistem yang lebih terintegrasi yang pada akhirnya mendukung kinerja berbagai sektor dan industri. Teori Solow-Swan menjelaskan bahwa kemajuan teknologi akan

mendorong terciptanya efisiensi tenaga kerja, sehingga setiap pekerja akan menghasilkan unit yang lebih banyak dalam proses produksi.

Hubungan negatif antara perkembangan IP-TIK dengan penyerapan tenaga kerja dapat ditunjukkan dengan semakin tinggi nya angka IP-TIK akan meningkatkan produktivitas dan membuka peluang kerja baru, akan tetapi juga dapat mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja di sektor-sektor tradisional dan memperburuk kesenjangan keterampilan. Hal ini dapat terjadi karena masih kurangnya sumber daya manusia yang dapat memiliki kemampuan dalam penggunaan dan memanfaatkan nya. Demi mengefisienkan waktu dan output yang dihasilkan semakin tinggi IP-TIK ini cukup berpengaruh akan tetapi peluang untuk permintaan tenaga kerja nya akan semakin menurun bila tidak diiringi dengan kemampuannya disebabkan sudah mulai beralih nya menggunakan teknologi.

2.3.4 Hubungan Jumlah Unit Usaha Industri dengan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri

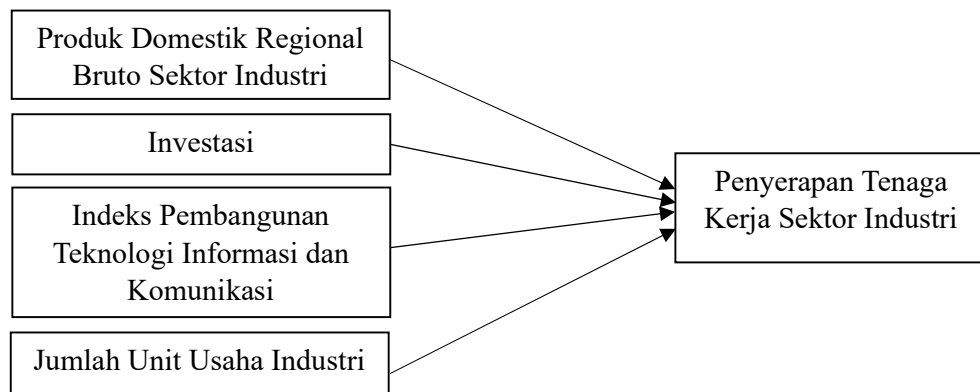
Perkembangan jumlah unit usaha dapat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja karena semakin meningkatnya jumlah unit usaha akan menciptakan lebih banyak peluang lapangan kerja sehingga tenaga kerja dapat terserap lebih banyak lagi dalam menunjang proses produksi di setiap perusahaan.

Hubungan positif antara jumlah unit usaha industri dengan penyerapan tenaga kerja ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Gulo et al., 2022) dengan judul Pengaruh Nilai Output Dan Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Besar dan Sedang di Provinsi Sumatera Utara yang menyatakan bahwa jumlah unit usaha memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap

variabel penyerapan tenaga kerja dalam industri besar dan sedang pada 8 Kota di Provinsi Sumatera Utara, yang berarti jika jumlah unit usaha meningkat maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dalam industri besar dan sedang.

Berdasarkan suatu asumsi bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi dalam penyerapan tenaga kerja sektor industri di Pulau Jawa dipengaruhi oleh faktor PDRB sektor industri, Investasi, IP-TIK dan Jumlah Unit Usaha maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran sebagaimana pada gambar di bawah ini:

Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara dari masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran maka dapat disusun beberapa hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri, Investasi, dan Jumlah Unit Usaha Industri berpengaruh positif sedangkan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh negatif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Pulau Jawa tahun 2019-2023.

2. Diduga secara bersama-sama Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri, Investasi, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi, dan Jumlah Unit Usaha Industri berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Pulau Jawa tahun 2019-2023.